

**PENGALAMAN IBU MENGASUH
ANAK KORBAN KEKERASAN
SEKSUAL**

Education Continuity Of Children Victims In Violence Sexual

Diana Maulydia*, Fitri Fujiana, Murtilita*****

* Mahasiswi Prodi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura,
Pontianak I1031151045@student.untan.ac.id ** Dosen Keperawatan Fakultas
Kedokteran Universitas Tanjungpura, Pontianak f3_fhujhiana@yahoo.com *** Dosen
Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura, Pontianak
murtilita@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Orang tua dan keluarga berperan penting dalam merawat anak yang menjadi korban kekerasan seksual. Pengalaman orang tua dibutuhkan dalam memberikan pendidikan seksual dan keputusan pendidikan kepada anak korban kekerasan seksual. Pendidikan ini penting dilakukan sebagai peringatan maupun pencegahan kekerasan seksual.

Tujuan : Mengeksplorasi keberlangsungan pendidikan anak korban kekerasan seksual

Metode : Penelitian kualitatif deskriptif menggunakan metode wawancara *in-depth interview* dengan pendekatan fenomenologi transenden. Penelitian dilakukan dengan 5 orang partisipan yang memiliki anak usia 9 tahun hingga < 15 tahun. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan metode wawancara. Pernyataan partisipan dicatat dengan menggunakan perekam suara, dan kemudian ditranskripsikan, ditafsirkan, dan dianalisa menggunakan metode wawancara *in-depth interview*.

Hasil : Hasil penelitian ini didapatkan tidak semua orang tua memberikan pendidikan seksual dengan baik. Orang tua telah menerapkan pendidikan agama sejak kecil. Empat dari lima orang tua tetap melanjutkan pendidikan anaknya pasca kekerasan seksual.

Kesimpulan : Pola asuh orang tua dan pendidikan mempengaruhi proses pemulihan kekerasan seksual. Hampir semua orang tua melanjutkan pendidikan anaknya. Dibutuhkannya dukungan sosial yang baik agar anak merasa disayangi, dicintai dan dihargai orang lain.

Kata Kunci : Kekerasan Seksual, Pendidikan, Pola Asuh

ABSTRACT

Background: *Parents and families play an important role in caring for children who are victims sexual violence. Parental experience is needed in providing sexuality education and educational decisions for children who are victims of sexual violence. This education is important as a warning and prevention of sexual violence.*

Objective: *To explore about education continuity of children who are victims of sexual violence*

Method: *This is a descriptive qualitative research using an in-depth interview method with a transcendent phenomenology approach. This study was conducted with five participants who had children aged 9 years to <15 years. The sampling was used purposive sampling with the interview method. Participant statements are recorded using a voice recorder, and then transcribed, interpreted, and analyzed using the in-depth interview method.*

Results: *The results of this study have found that not all parents provide sexual education properly. Parents have implemented religious education since childhood. Four out of five parents continue their children's education after sexual violence.*

Conclusion: *Parenting and education patterns influence the recovery process of sexual violence. Almost all parents continue their children's education. Good social support is needed so that children feel loved, loved and valued by others.*

Keywords: *Sexual Violence, Education, Parenting*

PENDAHULUAN

Anak merupakan seseorang di bawah 18 tahun termasuk yang masih dalam kandungan ibu.¹ Kekerasan anak menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 kekerasan anak adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual dan/atau penelantaran termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan dengan cara melawan hukum.² Peneliti menemukan bahwa masih banyaknya kasus kekerasan yang dialami anak dibawah umur. Kekerasan seksual dapat berupa mulut dan alat kelamin, alat kelamin dan alat kelamin, alat kelamin dan rektal, tangan dan alat kelamin, tangan dan payudara, tangan dan rektal menunjukkan organ seksual secara paksa dan pornografi.³

Di Kalimantan Barat sendiri tingkat pemerkosaan terbanyak pada tahun 2017 dengan 35 kasus sedangkan terendah pada tahun 2016 dengan 120 kasus. Sedangkan tahun 2017 Kalimantan Barat ada pada urutan 9 dengan 226 kasus.^{4,5} Data dari BP3AKB Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2017 terdapat 7 kasus kekerasan seksual dengan kisaran usia 4 sampai 16 tahun.⁶ Kasus kekerasan seksual yang didapatkan saat permohonan data Sat Reskim Polresta Pontianak Kota pada kasus pencabulan tertinggi di tahun 2017 pencabulan 69 kasus dengan pemerkosaan 2 kasus dan pemerkosaan 2 kasus dan tahun 2019 baru terlapor 5 kasus pencabulan.⁷ Kekerasan yang terjadi akibat korban yang diancam dan dipaksa 3% sebanyak 66 orang, bujuk rayu 5% sebanyak 22 orang sedangkan obat bius 1% sebanyak 5 orang.⁸

Korban kekerasan seksual dalam penelitian ini cenderung melanjutkan pendidikan. Hal ini terjadi karena korban mendapatkan dukungan sosial yang baik dari keluarga maupun lingkungan. Korban dan keluarga tidak semuanya melapor dikarenakan perasaan malu dan stigma dari masyarakat. Hal ini seharusnya tidak dilakukan, karena setiap kasus tindak asusila harus dilaporkan agar pelaku mendapatkan efek jera serta korban bisa mendapatkan rehabilitasi fisik maupun psikologis.⁶

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif dengan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*). Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi.

Penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah Kota Pontianak. Adapun alasan pemilihan tempat ini ialah berdasarkan penemuan masalah yang terdapat di lapangan, masalah yang ditemukan yaitu terdapatnya kasus kekerasan seksual yang dialami anak dibawah umur. Penelitian dilaksanakan pada 14 April sampai 17 Juni 2019, penelitian ini berjalan kurang lebih 2 bulan.

Informan pada penelitian ini telah dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang telah terpenuhi. Informan yang tidak memenuhi kriteria inklusi tidak diikutsertakan menjadi informan dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang partisipan. Kriteria Inklusi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 0-18 tahun saat menjadi korban kekerasan seksual. Lamanya waktu kejadian kekerasan seksual, bersedia menjadi informan penelitian dan orang tua yang tinggal satu rumah dengan anak.

Kriteria eksklusi orang tua yang tidak bersedia menjadi informan dan orang tua yang memiliki gangguan kejiwaan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode *purposive sampling* dengan variasi maksimal berupa jenis kelamin korban (laki-laki dan perempuan), usia anak yang bervariasi saat menjadi korban kekerasan seksual serta jenis/tipe keluarga korban. Informan didapatkan berdasarkan rekomendasi Dinas Sosial Kota Pontianak.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan analisis pengalaman ibu mengasuh anak korban kekerasan seksual adalah peneliti itu sendiri dengan menggunakan alat bantu seperti perekam suara (aplikasi telephone seluler), pedoman wawancara mendalam (*in-depth interview*), alat tulis dan kamera. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara semiterstruktur (*semi structure interview*), dimana dalam pelaksanaannya lebih bersifat bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.⁹

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan *konsep Miles*

and Huberman dengan menggunakan tiga unsur analisis data penelitian yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁹ Validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini ditetapkan dengan menggunakan kriteria keabsahan data. Untuk menetapkan keabsahan suatu data, diperlukan tehnik pemeriksaan yang didasarkan 4 kriteria yaitu uji *creadibility, confirmability, dependability*, dan *transferability*.¹⁰

HASIL

Gambaran Karakteristik Partisipan

Peneliti telah melakukan wawancara dengan jumlah partisipan seluruhnya adalah 5 orang yang terdiri dari ibu kandung korban. Usia partisipan berkisar antara 44 tahun hingga 50 tahun. Partisipan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak usia kisaran 9 tahun hingga usia 15 tahun.

1. Informan 1 (P1)

Informan 1, usia 44 tahun, jenis kelamin perempuan, pendidikan terakhir SMP (Sekolah Menengah Pertama), bekerja sebagai ibu rumah tangga. Usia anak saat ini adalah 15 tahun, kelas 2 SMP dan waktu kejadian kekerasan seksual berusia 15 tahun. Pelaku kekerasan seksual ini merupakan teman media sosial anak yang baru dikenal. Wawancara dilakukan dengan ibu karena ayah yang sedang bekerja.

2. Informan 2 (P2)

Informan 2, usia 48 tahun, jenis kelamin perempuan, pendidikan terakhir SMU (Sekolah Menengah Umum), suku Jawa, bekerja sebagai ibu rumah tangga. Usia anak saat ini adalah 9 tahun, kelas 3 SD dan waktu kejadian kekerasan seksual berusia 8,5 tahun. Pelaku kekerasan seksual ini merupakan kenalan dari orang tua. Wawancara dilakukan dengan ibu karena ayah yang sedang bekerja.

3. Informan 3 (P3)

Informan 3, usia 50 tahun, jenis kelamin perempuan, pendidikan terakhir tidak bersekolah. bekerja sebagai pemulung. Usia anak saat ini adalah 15 tahun, tidak bersekolah dan waktu kejadian kekerasan seksual berusia 12 tahun. Pelaku kekerasan seksual ini merupakan seseorang yang tidak dikenal.

Wawancara dilakukan dengan ibu karena ayah sedang tidak ada di rumah.

4. Informan 4 (P4)

Informan 4, usia 45 tahun, jenis kelamin perempuan, pendidikan terakhir SMA (Sekolah Menengah Atas), bekerja sebagai pegawai toserba. Usia anak saat ini adalah 17 tahun, kelas 3 SMK dan waktu kejadian kekerasan seksual berusia 15 tahun. Pelaku kekerasan seksual ini merupakan ayah kandung korban. Wawancara dilakukan dengan ibu karena pelaku kekerasan seksual adalah ayah korban.

5. Informan 5 (P5)

Informan 5, usia 50 tahun, jenis kelamin perempuan, pendidikan terakhir SMP (Sekolah Menengah Pertama), bekerja sebagai asisten rumah tangga. Usia anak saat ini adalah 15 tahun, kelas 2 SMP dan waktu kejadian kekerasan seksual berusia 14 tahun. Pelaku kekerasan seksual ini merupakan seseorang yang tidak dikenal. Wawancara dilakukan dengan ibu karena ayah korban telah meninggal.

Analisis Tematik

Penelitian ini menggunakan metode analisa data *Miles and Hauberman* yang terbagi menjadi tiga tahap yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tema yang didapatkan dari hasil wawancara dengan 5 orang informan berdasarkan hasil analisis adalah pendidikan korban yang mengalami kekerasan seksual. Tema ini terdiri dari beberapa sub tema, yaitu Tingkat pendidikan korban, pendidikan seksual, pendidikan agama dan keputusan pendidikan setelah kekerasan seksual.

Pendidikan Korban yang Mengalami Kekerasan Seksual

Tema pendidikan korban yang mengalami kekerasan seksual merupakan salah satu tujuan yang terjawab dalam penelitian ini. Tema ini terdiri dari empat kategori, yaitu kategori pertama tingkat pendidikan anak, kedua pendidikan seksualitas, ketiga pendidikan agama dan keempat keputusan pendidikan setelah kekerasan seksual.

Hasil wawancara dari lima informan didapatkan tingkat pendidikan

korban bervariasi, dengan jumlah satu orang kelas 3 SMK, dua orang kelas 2 SMP, satu orang kelas 6 SD dan satu orang kelas 3 SD. Tingkat pendidikan yang paling tinggi adalah kelas 3 SMK sedangkan pada tingkat terendah adalah kelas 3 SD.

Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu partisipan yaitu:

"...kelas 3 SD" (P2)

"...sekarang masuk kelas 3 SMK" (P4)

Kategori kedua adalah sumber pendidikan seksual anak yang dilakukan oleh orang tua diberikan pada saat anak belum mengalami kekerasan seksual diberikan dengan berbagai media. Hal ini dilakukan sebagai peringatan orang tua kepada anak mengenai dampak dan cara anak untuk menghindari kekerasan seksual. Dimana orang tua merasa tidak nyaman untuk menjelaskan tentang pendidikan seksual kepada anak.

Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu informan sebagai berikut :

"...pas nonton sinetron ade kejadian ape situ jak saye kasi tau die. Kalau main dengarkan secara langsung sih saye tu kurang enak gitukan saye tu gimane gitu jadi kalau melalui sinetron jak." (P1)

"...biase die suke nonton TV kan, coba liat tu kalau anak-anak banyak yang diperkosa atau ape, kalau ade ape macam itu ye beri tau orang tua kalau dapat tu orang yang nda dikenal jangan didekat saye bilang." (P2)

Hasil wawancara lainnya didapatkan orang tua tidak menjelaskan kepada anak mengenai pendidikan seksual karena merasa malu. Informan juga menganggap bahwa pendidikan seksual cukup diberikan saat di sekolah. Hal ini diperkuat juga dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

"...eee... kalau untuk masalah itu sih saye agak nda enak, soalnya agak malu jelasin ke anak, tapikan di sekolah udah diajarin. Pandai-pandai gurunya lah yang ngajar, dari TV juga" (P5)

Berdasarkan pernyataan informan di atas didapatkan hasil bahwa 3 informan telah menjelaskan akibat dari kekerasan seksual,

melaui berbagai media seperti berita atau sinetron. Orang tua juga mengajarkan anak untuk tidak dekat dengan orang asing agar terhindar dari kekerasan seksual. Informan mengatakan bahwa merasa tidak nyaman dan malu untuk menjelaskan secara langsung kepada anak. Informasi selanjutnya didapatkan bahwa orang tua beranggapan pendidikan seksual cukup diberikan saat di sekolah.

Kategori ketiga dalam penelitian ini adalah praktek agama hanya terbatas ibadah fisik. Hasil wawancara kepada informan sebelum kekerasan seksual, selain pendidikan seksual orang tua juga telah memberikan pendidikan agama kepada anak dari kecil. Berupa sholat lima waktu, mengaji, TPA dan mengikuti ceramah di masjid.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut :

"...ye sembahyang lah kena kami diajarin, ha sholat subuh, zuhur, ashar, maghrib, isya. Sembahyang diajarin gitu, kan kite orang islam" (P3)

"...oh udah diajarkan, diajar kayak cuman ngaji, sholat macam gitu-gitu. Waktu kecil TPA sih die." (P5)

Hasil wawancara selanjutnya didapatkan bahwa terdapat perubahan sikap anak dalam beribadah. Informan mengatakan bahwa anaknya merasa kotor dan tidak pantas untuk beribadah. Informan juga mengatakan untuk meningkatkan percaya diri anaknya, orang tua meminta bantuan kepada ustadz. Informan lain mengatakan bahwa sekarang anaknya sering mengingatkan orang tua untuk sholat lima waktu.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut :

"...malah kadang die merasa kotor, belum pantas tapi saye pakse bisekan. Saye bilang Allah tu Maha Pengampun. Alhamdulillah setelah dinasehati ustadz tu kemaren berubah lah die mau sholat, ngomong ape gitu lah..."(P1)

Pernyataan di atas menunjukkan secara umum orang tua telah mampu memberikan pendidikan agama kepada anak. Semua informan yang telah peneliti wawancarai mengatakan bahwa anaknya telah

diajari sholat sedari kecil. Beberapa informan selanjutnya mengatakan bahwa anak juga telah dimasukkan ke TPA di dekat rumah, mengaji dan mengajak anak untuk mengikuti ceramah di masjid.

Kategori keempat pada tema ini adalah keputusan pendidikan setelah kekerasan seksual. Wawancara yang telah dilakukan kepada lima informan didapatkan hasil bahwa keputusan pendidikan setelah kekerasan seksual yang menimpa anaknya berbeda dengan berbagai alasan. Hasil yang didapatkan bahwa empat dari lima informan memutuskan untuk tetap melanjutkan pendidikan anaknya. Informan juga mengatakan melanjutkan pendidikan di sekolah yang diinginkan dan berharap agar cita-cita anaknya tercapai. Informan selanjutnya mengatakan bahwa pendidikan anaknya tetap berjalan seperti biasa dan tetap kuat pada pendidikan agama.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut :

“...kalau saye sih maunya dia lanjut sekolah, Alhamdulillah kalau bise tercapai cite-cite die mau jadi apa gitukan” (P5)

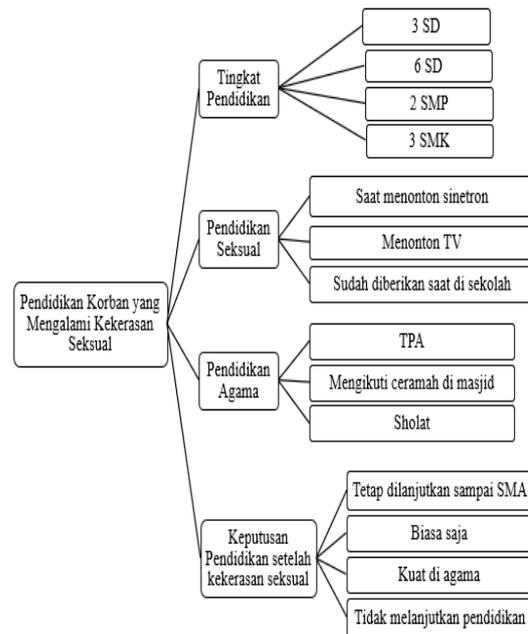
“...biase jak, tetap. Yang penting saye kuat dengan die ni agama gitu.” (P2)

Salah satu informan mengatakan bahwa informan dan keluarga tidak akan melanjutkan pendidikan anaknya. Hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga yang kekurangan.

Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan sebagai berikut :

“...ye tadak lah dek, ha sampai SD jak asal lulus kan mau nyambung tak ade duit kan, ha bantu-bantu di dapur gitu, bagus bantu bapaknya ngaret” (P3)

Lebih rinci peneliti akan memaparkan keterkaitan tema satu dan kategori dalam bagan berikut :



Skema 4.2.1 Pendidikan Korban yang Mengalami Kekerasan Seksual

PEMBAHASAN

Peneliti mengidentifikasi tema yang merupakan hasil analisis dari hasil penelitian. Tema tersebut merupakan tema yang mempengaruhi keberlangsungan pendidikan anak korban kekerasan seksual. Adapun tema yang didapat dari hasil analisis akan dibahas lebih lanjut.

Pendidikan Korban Yang Mengalami Kekerasan Seksual

Berdasarkan dari hasil penelitian data partisipan yang telah dipaparkan sebelumnya, tidak semua orang tua mau atau mampu untuk memberikan pendidikan seksual kepada anak. Pemberian pendidikan menurut informan berbeda-beda, P.1 dan P.5 mengatakan merasa kurang nyaman jika menjelaskan ke anak dan hanya menjelaskan dari acara TV. Informan P.4 dan P.5 mengatakan anak sudah diberi pembelajaran dari sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan seksualitas seharusnya didapatkan anak langsung dari orang tuanya, dimana tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua juga berperan penting. Tingkat pengetahuan menjadi salah satu faktor, sebagai contoh hasil

dari wawancara jika pengetahuan kurang maka orang tua menganggap pendidikan seksual cukup diberikan di sekolah dan anak akan paham dengan sendirinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyawati (2016) menyatakan kecerdasan, tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang dipengaruhi tingkat pendidikannya di mana tingkat pendidikan ibu akan mempengaruhi perilaku pendidikan seksual.¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Emilia (2015), yaitu pendidikan yang tinggi dan baik akan mudah memproses informasi pendidikan seksual, di mana pendidikan orang tua merupakan domain yang paling penting.¹² Menurut Herjanti (2015) peran orang tua sebagai pendidik karena anak akan mempelajari perilaku orang tua dan anggota keluarga di mana kepribadian anak akan terbentuk.¹³ Pendidikan seksual juga dipengaruhi oleh faktor individu dan luar, pengalaman, tingkat pendidikan, keyakinan, fasilitas, penghasilan dan sosial budaya (Notoatmodjo, 2011).¹⁴

Umumnya tingkat pendidikan tinggi yang mempengaruhi persepsi maka penyerapan informasi semakin baik begitu juga sebaliknya. Hal ini sesuai dengan Atrasina (2017) yaitu tingkat pendidikan orang tua juga mempengaruhi pencegahan kekerasan seksual anak.¹⁵ Hal ini dapat terjadi akibat paparan media informasi, tingkat pendidikan dapat mempengaruhi persepsi seseorang, menerima ide dan teknologi dalam mengelola informasi. Penelitian yang dilakukan Wahyuni (2017) mendapatkan hasil adanya hubungan erat antara pendidikan dan pengetahuan orang tua dengan pencegahan kekerasan seksual terhadap anak.¹⁶

Penelitian yang dilakukan Justicia, (2016) bahwa pendidikan seksual dini akan membantu anak mengetahui batasan sebagai laki-laki dan perempuan.¹⁷ Menurut Herjanti, (2015) pendidikan seksual yang dilakukan secara dini penting, karena dipengaruhi fungsi orang tua sebagai pendidik yang mana kepribadian anak akan terbentuk dari lingkungan sekitar, sifat dan bakat orang tua.¹⁸ Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rezkisari, (2015) bahwa dengan adanya pendidikan dan pengetahuan seksualitas anak bisa menolak, menghindar dan mengadu

dengan orang terdekat jika mendapatkan tindakan seksualitas.¹⁹

Hasil yang berbeda didapatkan dalam penelitian Purnama (2019) mengatakan seseorang yang berpendidikan tinggi belum tentu memiliki pengetahuan yang tinggi.²⁰ Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Prasetyo (2014) dimana orang tua masih merasa tabu dengan pendidikan seksual anak dan menganggap pendidikan seksual hanya tentang hubungan intim.²¹ Safita (2013) salah satu faktor yang menghambat adalah minimnya komunikasi dan interaksi anak dan orang tua, orang tua merasa tabu dan belum perlu mengajarkan kepada anak dimana anak dan remaja akan rentan dengan informasi seksualitas yang salah.²² Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Andika (2010) bahwa orang tua yang tidak berperan aktif dalam mendidik anak, di mana orang tua beranggapan seiring berjalannya waktu anak akan mendapatkan pendidikan seksual.²³

Pendidikan seksual yang diajarkan kepada anak tidak hanya seputar seks, dapat berupa pendidikan perilaku anak terhadap seks. Orang tua sebagai pendidik anak perlu mengetahui pengertian, jenis dari kekerasan seksual (Barliner, 2011).²⁴ Pendidikan seksual menurut Tjandra (2012) diawali dengan tahap konsep benar dan salah, membiasakan membersihkan tubuh, membina hubungan dengan orang lain serta diajarkannya cara menjaga diri.²⁵ Setya (2015) mengatakan orang tua yang mendidik anaknya dengan benar berarti telah mengembangkan perilaku dan pemikiran seks yang benar, sehat dan bertanggungjawab.²⁶ Orang tua, keluarga dan masyarakat yang berhubungan dengan pendidikan anak perlu mendapat bimbingan agar dapat memberikan pandangan dalam kehidupan mengenai agama dan aplikasinya (Nugraha, 2015).²⁷

Pendidikan agama juga mempengaruhi dalam kejadian kekerasan seksual, membiasakan anak untuk menjaga auratnya, mendekatkan diri kepada Tuhan, memperdalam ajaran-ajaran agama. Hal ini sesuai dengan Sulistiani, (2012) pendidikan agama juga dapat berupa memperkenalkan jenis laki-laki dan wanita serta batas aurat, memberikan pemahaman tentang susunan keluarga (*nasab*).²⁸ Hal ini sesuai dengan

penelitian Romantika (2014) ditemukan kekerasan seksual anak terjadi karena faktor pendidikan agama yang kurang, anak yang tidak mendapat perhatian orang tua dan minimnya kepedulian masyarakat sekitar.²⁹ Faktor lainnya berupa rendahnya pendidikan seksual yang sesuai usia, ekonomi, pekerjaan, pergaulan bebas, teknologi dan sebagainya.²⁹

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan seksual seperti diberikannya nilai keagamaan, adanya aturan dalam bergaul dengan lawan jenis dan menjaga kehormatan (Fauziah dan Rohman, 2012).³⁰ Pendidikan seksual dalam islam menurut Amaliyah (2017) dibagi menjadi tiga hal, pertama akhlaq dengan etika dengan lawan jenis dan menjaga kehormatan, kedua aqidah dengan penanaman nilai keimanan dan penanaman Allah maha mengetahui, tiga syariat batasan aurat dan larangan zina.³¹ Kesimpulan yang dapat diambil berupa pendidikan seksual dan pendidikan agama mempengaruhi kasus kekerasan seksual, pentingnya pemberian pendidikan seksual yang didapatkan oleh anak sebagai bentuk pencegahan kekerasan seksual.

Orang tua sebagai pendidik anak dalam pencegahan kekerasan seksual memerlukan pengetahuan yang cukup dan mengetahui cara pencegahannya di mana orang tua akan menjadi orang yang diamati dan ditiru. Menurut Maemunah (2016) orang tua dituntut untuk memberikan pendidikan seksual dini sesuai tahap perkembangan, pembelajaran nilai moral dan agama diharapkan dapat mencegah kekerasan seksual, serta bisa membentuk karakter anak, menjauhkan dari hal negatif.³² Almadani (2013) mengatakan tingkat pengetahuan ibu memiliki peran yang sangat penting untuk mengetahui seberapa jauh ibu paham dengan kekerasan seksual yang akan membawanya pada sikap pencegahan.³³

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi tentang keberlangsungan pendidikan anak korban kekerasan seksual yang dianalisis menggunakan metode Milles dan Hauberman. Informasi yang diperoleh melalui in-depth

interview terhadap 5 orang partisipan sehingga didapatkan tema, yaitu pendidikan korban kekerasan seksual.

Pendidikan korban yang mengalami kekerasan seksual meliputi tingkat pendidikan anak berkisar dari kelas 3 SD sampai 3 SMK. Pendidikan seksual dimana tidak semua orang tua memberikan pendidikan seksual yang baik. Dalam penelitian ini orang tua telah menerapkan pendidikan agama sejak kecil. Dalam keputusan pendidikan setelah kekerasan seksual empat dari lima orang tua tetap melanjutkan pendidikan anaknya.

SARAN

1. Untuk orang tua dan masyarakat diharapkan memberikan pendidikan seksual sedini mungkin dan didampingi pendidikan agama yang kuat agar anak dapat mengerti dan paham cara terhindar dari kekerasan seksual.
2. Untuk orang tua agar memberikan pola asuh yang sesuai dengan sikap dan karakteristik anak, memberikan pengertian tentang batasan-batasan dengan lawan jenis dan penerapan waktu bermain.
3. Untuk keluarga korban dan masyarakat diharapkan memberikan dukungan sosial yang baik dan membangun agar trauma dan pemulihan korban dapat berjalan dengan baik dan terjalinnya hubungan yang baik.
4. Untuk tenaga kesehatan terutama keperawatan maternitas, keperawatan anak dan keperawatan komunitas serta instansi yang berhubungan dengan kekerasan seksual agar dapat memberikan penyuluhan kepada orang tua dan anak mengenai pendidikan seksual dan penanganan anak pasca kekerasan seksual.
5. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar lebih memperdalam wawancara agar informasi yang diinginkan lebih terdali lagi dan memilih tempat yang kondusif selama wawancara.
6. Untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian penelitian kualitatif dengan metode *in-depth interview* diharapkan agar lebih sering melatih diri untuk melakukan wawancara. Sehingga dapat mengurangi kekakuan pada saat pengambilan data dan dapat menggali informasi lebih banyak dan lebih dalam lagi. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan

agar dapat menambah jumlah partisipan dengan variasi maksimal sehingga dapat memperkaya informasi yang didapat

DAFTAR PUSTAKA

1. Infodatin. (2018). Kekerasan Terhadap Anak dan Remaja. diakses pada 16 Juni 2019 <http://www.depkes.go.id/index.php?xtKeyword=kekerasan+anak&act=search-action&pgnumber=0&charindex=&strucid=&fullcontent=&C-ALL=1&C1=1&C2=1&C3=1&C4=1&C5=1>.
2. Undang-Undang, R. I. (2014). *Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*.
3. Probosiwi, R., & Bahransyaf, D. (2015). Pedofilia Dan Kekerasan Seksual: Masalah Dan Perlindungan Terhadap Anak. *Sosio Informa Vol. 01, No. 1*, 29-40.
4. Badan Pusat Statistik. (2017). Statistik Kriminal 2017.
5. Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik Kriminal 2018.
6. Badan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (2019). Kekerasan Seksual 2019.
7. Satuan Reserse dan Kriminal Pontianak. (2019). Tingkat Kekerasan Seksual 2019.
8. Kurniawati, M. (2013). *Studi Kualitatif Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Pidie. Kesehatan Masyarakat*. Universitas Sumatera Utara.
9. Sugiyono, P. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
10. Saryono. (2011). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
11. Widyawati, W. (2016). *Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Ibu Memberikan Pendidikan Seks pada Anak*. Unpublished Ph. D. Thesis. Universitas Sebelas Maret
12. Emilia, Suci. (2015). *Identifikasi Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual pada Anak Tunagrahita Di SLBN 1 Bantul Yogyakarta*.
13. Herjati. 2015. Pola Asuh Orang Tua tentang pendidikan seks. *Jurnal ilmu kebidanan Indonesia*. hal 93-106.
14. Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
15. Atrasina, Dina. (2017). Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Usia Prasekolah. Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma Iv Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
16. Wahyuni, Siti. (2017). *Hubungan Karakteristik Orangtua Dengan Pengetahuan Tentang Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Kb 'Aisyiyah Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta*. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. <http://digilib.unisayogya.ac.id/3920/>
17. Justicia, Risty. (2016). Program Underwear Rules untuk Menegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 9 (2). 217-232 dalam <http://pps.unj.ac.id/journal/jpud/article/view/101>
18. Herjati. 2015. Pola Asuh Orang Tua tentang pendidikan seks. *Jurnal ilmu kebidanan Indonesia*. hal 93-106
19. Rezkisari, Indira. (2015). KPAI: Pentingnya Pendidikan Seksual Bagi Anak Sejak Usia Dini. dari www.republika.co.id.
20. Purnamasari, Desi Asih., Herfanda, Esitra. (2019). *Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Prasekolah Di Tk Aisyiyah Khadijah Bangunjiwo Timur Kasihan Bantul. Jurnal Kesehatan Prima*. Jurusan Kebidanan. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia. Volume 13 No. 1.
21. Lestari, Endang & Prasetyo, Jangkung. (2014). Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks Sedingin Mungkin Di TK Mardisiwi Desa Kedondong Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2(2). 124-131 <https://www.researchgate.net/publication/322794016>

22. Safita, R. (2013). Peranan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. Diakses pada tanggal 2 September 2014 dari <http://download.portalgaruda.org>
23. Andika. (2010). Ibu darimana Aku Lahir. Yogyakarta: Pustaka Grahatama.
24. Barliner. (2011). Child Sexual Abuse: *Definition, Prevalence and Consequennces Their Children First Educator About Child Sexual Abuse Prevention Educator*. Journal of Populational Health and Health Policy dalam <https://link.springer.com/article/10.10>.
25. Tjandra. (2012). *Bunda seks itu apa? cara cerdas dan bijak menjelaskan seks pada anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
26. Setya, D. (2015). *Hubungan Karakteristik Orangtua dengan Pengetahuan Orangtua tentang Kekerasan Seksual pada Anak Prasekolah di Kelurahan Grogol Selatan Kebayoran lama Jakarta Selatan*. Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/28931>
27. Nugraha, Muhamad Tisna. (2014). Pendidikan Agama Dan Kekerasan Pada Anak (Child Abuse) Perspektif Pendidikan Islam. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. Iain Pontianak.
28. Sulistiani, Siska Lis. (2016). *Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Untuk Mencegah Kejahatan dan Penyimpangan*. Fakultas Syariah Universitas Islam Bandung. Volume V, No. 1
29. Romantika, P. (2014). *Upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak oleh pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak (P2TP2A) di Kabupaten Wonogiri*. Fakultas Syari'ah dan Hukum. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. <http://digilib.uin-suka.ac.id>
30. Fauziyah, S. (2016). Faktor penyebab pelecehan seksual terhadap anak. UIN Alauddin Makassar
31. Amaliyah, S., & Nuqul, F. (2017). Eksplorasi Persepsi Ibu Tentang Pendidikan Seks Untuk Anak Volume 4, Nomor 2. *Jurnal Ilmiah Psikolog*, 157-166.
32. Maemunah, Neni., Yudiernawati, Atti., Pertiwi, Eko. (2016). *Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Sikap Pencegahan Sexual Abuse Pada Anak 3-6 Tahun*. Volume 7, Nomor 2.
33. Almadani, Noorah., Almutairi, Bader dan Alassiri, Ali H. (2013). Primary Subcutaneous Hydatid Cyst with Palisading Granulomatous Reaction. *Hindawi*. <http://dx.doi.org/10.1155/2013/126541>